

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prevalensi dan insiden apendisitis (radang usus buntu) di berbagai negara. Di seluruh dunia, terdapat 259 juta kasus apendisitis yang tidak terdiagnosis pada pria dan 160 juta pada wanita. Di Amerika, apendisitis menyerang 7% populasi dengan insiden 1,1 per 1.000 orang per tahun, meningkat dari 7,62 menjadi 9,38 per 10.000 antara tahun 1993 dan 2008. Insiden apendisitis akut lebih rendah di negara berkembang dibandingkan di negara maju. Di Indonesia, prevalensi apendisitis akut adalah 24,9 kasus per penduduk. Risiko seumur hidup terkena apendisitis adalah 7-8%, dengan frekuensi tertinggi pada usia 20-30 tahun. Apendisitis perforasi lebih umum terjadi setelah usia tersebut, dan meningkat menjadi 32-72 kasus pada orang di atas 60 tahun. Insiden apendisitis perforasi berkisar antara 16-40%, lebih sering pada kelompok usia muda (40-57%) dan orang di atas 50 tahun (55-70%). Indonesia memiliki prevalensi apendisitis akut tertinggi di Asia Tenggara 0,05%, diikuti oleh Filipina 0,022% dan Vietnam 0,02%. (Kheru et al.,2022). Pada tahun 2013, terdapat 5.980 kasus apendisitis di Provinsi Lampung, dengan 970 kasus di Kota Bandar Lampung, (2016). Sani et al., (2020). Pada penelitian di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek terdapat 150 kasus yang menderita penyakit usus buntu selama 2021. Kheru et al., (2022).

RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung kepada 21 responden bahwa 12 responden yang menyelesaikan mobilisasi dini mempunyai masa pemulihan dan rawat inap yang lebih cepat dan 9 responden yang tidak melakukan mobilisasi dini mempunyai masa rawat inap yang lebih lama Rihiantoro & Arief, (2017).

Mobilisasi adalah faktor utama yang mendorong pemulihan dan dapat mencegah komplikasi pasca operasi. Ada banyak manfaat dari olahraga di samping tempat tidur dan berjalan kaki pada periode awal pasca operasi. Mobilisasi bertahap sangat membantu dalam proses penyembuhan

luka dan pencegahan infeksi dan trombosis vena. Mobilisasi dini dapat mempengaruhi penyembuhan luka. Oleh karena itu, Rudi (2019) merekomendasikan mobilisasi secara teratur dan bertahap serta pelatihan selanjutnya.

Faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien pasca operasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi pasien pada saat mobilisasi dini, antara lain faktor fisiologis (nyeri), faktor eksternal (tingkat pendidikan), faktor perkembangan (usia), dan faktor emosional (kecemasan, stres dan ketakutan pasca operasi) serta faktor psikososial (dukungan dan motivasi) Arief, (2020).

Faktor pertama yang mempengaruhi mobilisasi dini adalah tingkat pengetahuan. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang dalam mobilisasi dini. Pasien yang memiliki pengetahuan dan pemahaman luas tentang mobilisasi dini akan lebih mudah memahami pentingnya mobilisasi dini pasca operasi. Berdasarkan hasil penelitian ternyata yang tertinggi adalah 30,4% dari 60 lulusan Perguruan Tinggi. Hasil analisis menunjukkan jumlah responden yang dimobilisasi Hasil uji statistik berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh nilai $p = 0,001$ yaitu. nilai $\alpha < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan mobilisasi dini pasca operasi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh, karena semakin berpendidikan seseorang maka ia mampu memahami apa yang dilakukannya Umar Erna, Lestari Erna, Amaliyah Eli, (2018).

Faktor kedua yang mempengaruhi mobilisasi dini adalah faktor fisiologis (nyeri). Nyeri merupakan sensasi sensorik subjektif dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan aktual atau potensial. Berkanis dkk., (2020). Berdasarkan penelitian, hasil uji statistik memperoleh nilai $p=0,001$. Pasien yang mengalami nyeri pasca operasi biasanya tidak melakukan mobilisasi dini, mereka mengira akan merasakan nyeri saat bergerak, namun walaupun tidak bergerak terkadang timbul nyeri, padahal hal ini sudah dijelaskan sebelumnya, padahal nyeri harus dilakukan

lebih awal setelah operasi, agar kemerdekaan cepat tercapai.. Solikin, (2017).

Faktor ketiga yang mempengaruhi mobilisasi dini adalah dukungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan. hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan mobilisasi dini ($p=0,003$). Dukungan keluarga sangat penting untuk mendorong pasien melakukan mobilisasi dini. Dukungan keluarga sangat diperlukan untuk menunjang pasien, sehingga diasumsikan keluarga dapat mendorong klien untuk melakukan mobilisasi pasca operasi Kartikasari et al., (2021).

Faktor lain yang mempengaruhi mobilisasi dini adalah usia, Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 60 responden, faktor usia sebagian besar berusia 20-30 tahun yaitu. 12 orang (21,7%). Nilai p-value sebesar 0,001 maka terdapat hubungan antara usia dan motivasi dengan mobilisasi dini pasca operasi. Usia 20-30 tahun merupakan usia awal dewasa muda yang aktif dan produktif, pada usia ini rata-rata mobilitas dan rasa ingin tahu yang besar dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah dalam memberikan informasi manfaat mobilisasi pasca operasi Umar Erna, Lestari Erna, Amaliyah Eli, (2018).

RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung adalah rumah sakit rujukan tertinggi di Lampung dengan Tipe A, yang sudah memiliki fasilitas memadai. Berdasarkan hasil pre survey yang dilakukan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, didapatkan data pasien post operasi di Ruang rawat pasca operasi (ruang kutilang) RSUD Dr. H. Abdul Moeloek. Banyak pasien yang melakukan mobilisasi dini mengalami hari rawat yang cepat (<5hari). Dan ada pasien yang tidak melakukan mobilisasi dini mengalami hari rawat yang lama (>5hari). Dan pasien yang melakukan mobilisasi dini proses penyembuhan dan rawat inap lebih cepat, dan ada pasien yang tidak melakukan mobilisasi dini mengalami rawat inap lebih lama.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian serupa dalam kapasitas tersebut, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan (Umar

Erna, Lestari Erna, Amaliyah Eli, 2018). Dengan judul Hubungan antara tingkat pendidikan dengan motivasi mobilisasi dini pasca bedah. Hasil penelitian menunjukkan motivasi mobilisasi dini pasca bedah digestif dari 60 responden menunjukkan Responden dengan pendidikan SMA keatas yang memiliki motivasi paling tinggi yakni 30.4 %. Hasil analisa diperoleh data bahwa jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan yang melakukan mobil hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,001$, berarti nilai $\alpha < 0,05$, dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan motivasi mobilisasi dini pasca bedah digestif di RSUD Serang.

Berdasarkan peneliti Rahman & Kurniasari, (2021) didapatkan bahwa distribusi responden yang telah dilakukan maka didapatkan data dan fakta mengenai tingkat kecemasan pasien post operasi apendiktomi di RS Graha Husada Bandar Lampung sebanyak 19 orang mengalami gejala kecemasan distribusi responden berdasarkan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi apendiktomi dengan mobilisasi dini di RS Graha Husada Bandar Lampung Tahun 2018 didapatkan sebanyak 19 responden (52.8%) melakukan mobilisasi dini sedangkan 17 responden (47.2%) melakukan mobilisasi dini. Berdasarkan uji chi square didapatkan p value sebesar 0.935 yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan pada pasien post operasi apendiktomi dengan mobilisasi dini di RS Graha Husada Bandar Lampung Tahun 2018.

Berdasarkan penelitian Harijani, (2021). Berdasarkan hasil penelitian tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi BLUD RSUD M.M Dunda Limboto tahun 2021. Maka diperoleh kesimpulan Ada hubungan antara Motivasi Dengan Pelaksanaan Mobilisasi dini Post operasi Apendiktomi BLUD RS Dr. M.M Dunda Limboto.

Berdasarkan Mochtar (1995) dalam (Syara et al., 2021) ,manfaat mobilisasi dini bagi pasien post operasi adalah penderita merasa lebih sehat dan kuat dengan ambulasi dini *early ambulation*. Dengan melakukan

mobilisasi, otot-otot perut dan panggul kembali normal sehingga otot perut menjadi kuat dan dapat mengurangi rasa sakit, dan mempercepat penyembuhan. Faal usus dan kandung kencing lebih baik dengan bergerak akan merangsang peristaltik usus kembali normal. Aktivitas ini juga dapat membantu mempercepat organ-organ tubuh bekerja seperti semula. Mencegah tromboemboli, dan pergerakan sirkulasi darah normal atau lancar sehingga resiko terjadinya tromboemboli dan tromboemboli dapat dihindari.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk pengetahuan seseorang. Selain itu juga ada keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan paparan informasi. Dengan demikian responden akan lebih mudah untuk berpikir atau mendapatkan informasi tentang mobilisasi ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seorang yang cukup baik pula. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula mereka menerima informasi Rihiantoro, (2017). Motivasi adalah tingkah laku yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Motivasi ini menjadi proses yang dapat menjelaskan mengenai tingkah laku seseorang dalam melaksanakan tugas tertentu. Hidayat, (2021).

Hingga saat ini penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan mobilisasi pada post operasi apendisitis masih sangat sedikit. Dari uraian diatas dan hasil dari peneliti sebelumnya, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai “Faktor-faktor yang berhubungan dengan mobilisasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah ada faktor pendidikan yang berhubungan dengan mobilisasi di RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024?
- 2) Apakah ada faktor motivasi yang berhubungan dengan mobilisasi di RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan mobilisasi pada pasien post operasi apendisitis di RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024?

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui hubungan pendidikan dengan mobilisasi pada pasien post operasi apendisitis di RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- b. Diketahui hubungan motivasi dengan mobilisasi pada pasien post operasi apendisitis di RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Pengembangan IPTEKS

Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan dan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi apendisitis dan sebagai bahan bacaan di perpustakaan poltekkes tanjungkarang, bahan bacaan jurnal sebagai faktor-faktor yang berhubungan dengan mobilisasi pada pasien post operasi apendisitis dan ini bisa menjadi data untuk penelitian selanjutnya terutama dalam bidang keperawatan periopratif.

2. Manfaat Pemecahan Masalah Praktis Dalam Pelayanan Keperawatan

- a. Bagi RSUD Dr.H.Abdul Moeloek

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan, sumber informasi dan bahan pertimbangan merancang sebuah kebijakan untuk pelayanan keperawatan di rumah sakit.

- b. Bagi Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Poltekkes TanjungKarang

Dengan penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan referensi dan bacaan untuk meningkatkan kualitas, memberikan

ilmu, dan wawasan untuk mahasiswa terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan mobilisasi pada pasien post operasi apendisitis

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber data dan informasi untuk peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini adalah keperawatan periopratif dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan mobilisasi pada pasien post operasi apendisitis di RSUD Dr. H Abdul Moeloek tahun 2024, populasi pada penelitian ini ada Pasien yang di rawat diruang bedah RSUD Dr. H Abdul Moeloek, jenis penelitian ini adalah kuantitatif.

Desain penelitian yang digunakan yaitu non eksperimen, variable yang diteliti adalah dua variable yaitu dependen dan independent, variable dependen dari penelitian ini adalah mobilisasi pada pasien post operasi apendisitis, sedangkan independent adalah tingkat pendidikan, motivasi, tempat penelitian ini adalah di RSUD Dr. H Abdul Moeloek tahun 2024.